

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kapital merupakan kebutuhan yang sangat krusial bagi perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam pengelolaan dana perusahaan akan mencerminkan seberapa efektif dan efisien kegiatan operasional. Efektivitas dan efisiensi akan dapat dicapai apabila perusahaan mampu menempatkan dan mengkomposisikan nilai aktiva yang sesuai dengan kegiatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menjamin ketersediaan dana agar kegiatan operasionalnya berjalan lancar. Nurkhaipa (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam praktik manajemen, perlu diperhatikan keseimbangan dana yang tersedia karena tersedianya dana dalam jumlah besar belum tentu dapat menjamin kelangsungan kegiatan operasional sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan oleh dana yang berlebih dapat menyebabkan kondisi dimana dana tidak terpakai atau mengganggu dan berdampak pada munculnya biaya yang seharusnya tidak diperlukan. Namun sebaliknya, ketersediaan dana yang lebih sedikit dapat menghambat pelaksanaan operasional perusahaan. Keterbatasan dana inilah yang dapat memicu perusahaan untuk sulit berkembang bahkan dapat berakhir pada kerugian.

Dalam perkembangannya, salah satu pilihan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan akan dana untuk perusahaan dapat dipenuhi melalui pasar modal. Menurut Arifardhani (2020) menjelaskan bahwa keberadaan pasar modal sangat penting di suatu negara karena mampu mendukung pertumbuhan perekonomian

dengan cara digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk investasi dan kemudian akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya.

Pertumbuhan investasi telah mengalami kemajuan pesat di negara berkembang seperti Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Undang-undang yang semakin liberal dan perekonomian di Indonesia yang terus berkembang, menjadikan Negara Indonesia menjadi salah satu negara tujuan dalam berinvestasi bagi investor asing maupun domestik. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia juga telah merilis data perkembangan investasi dari seluruh Indonesia di lima tahun terakhir yang menunjukkan perkembangan investasi yang positif. Pulau Jawa dan sekitarnya memegang posisi teratas dengan persentase 55,88% sebagai pulau dengan perkembangan investasi tertinggi di Negara Indonesia periode 2019 – 2023. Disusul dengan Pulau Sumatera dan Sekitarnya dengan persentasi 23,74%, Pulau Kalimantan 13,52%, Pulau Sulawesi dan Sekitarnya 6,23%, dan Pulau Papua dan Sekitarnya 0,62% (www.bps.go.id).



Gambar 1 Tingkat Pertumbuhan Investasi di Indonesia
(Sumber : www.bps.go.id)

Jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat setiap tahun, hal ini menunjukkan meningkatnya gairah investasi yang berdampak pada peningkatan perkembangan pasar modal di Indonesia yang tergambar melalui kinerja Indeks Saham Gabungan (IHSG) yang mencakup seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pasar perdana atau *primary market* dan pasar sekunder atau *secondary market* merupakan dua jenis dari pasar modal. Nurkhaipa (2017) dalam penelitiannya menjelaskan pasar perdana (*primary market*) adalah tempat emiten menjual efek baru kepada investor. *Initial Public Offering* (IPO) merupakan istilah yang merefleksikan tindakan sebuah perusahaan untuk menjual sahamnya di pasar perdana. Dengan melakukan IPO, emiten berharap mendapatkan dana dengan jumlah yang sama dengan total saham yang telah ditawarkan. Harga saham saat *primary market* ditetapkan oleh perusahaan atau biasa disebut *emiten* dan penjaga emisi atau *underwriter*. Di pasar perdana, hubungan yang terbentuk adalah hubungan investor dan emiten yang bertransaksi satu sama lain.

Beda halnya dengan pasar perdana, Randa (2020) menyatakan pasar sekunder adalah tempat dimana sekuritas yang telah diterbitkan saat IPO diperdagangkan kembali oleh investor. Mekanisme pasar yang terjadi dapat menentukan harga saham yang ada dalam pasar sekunder. Dalam pasar sekunder, *Emiten* tidak memperoleh dana melalui kegiatan yang sedang berlangsung di pasar sekunder. Ikatan yang tercipta adalah ikatan antarinvestor dimana investor yang memiliki saham yang mereka beli pada pasar perdana diperjualbelikan kembali di pasar sekunder kepada investor lainnya. Pasar sekunder diperlukan untuk memaksimalkan fungsi pasar modal sendiri. Likuiditas sekuritas di pasar perdana

sangat dipengaruhi oleh aktivitas di pasar sekunder (Tandelilin, 2017). Dengan menjual kembali saham di pasar sekunder, investor berharap mendapatkan keuntungan yang biasa disebut *capital gain* yang merupakan harga beli saham dikurangi dengan harga saham saat dijual. Sekuritas yang sering diperjualbelikan di pasar sekunder di Indonesia adalah *common stock*, waran, *convertible bond*, *preferred stock*, *bond*, *bukti right*, dan *mutual fund*.

Adanya persaingan industri, akan mendorong perusahaan untuk semakin meningkatkan kinerjanya sehingga mereka dapat mencapai tujuan perusahaan dan memakmurkan pemegang saham (Suryandari et al., n.d.). Secara umum, sebuah perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Kasmir dalam Saryani (2022, tanggung jawab *manager* keuangan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan yang dapat diketahui dari harga saham perusahaan di pasar modal. Besarnya kemakmuran yang diterima oleh *stockholder* dapat diketahui melalui tinggi atau rendahnya nilai suatu perusahaan. Bagi perusahaan yang *go public*, harga pasar saham berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan nilai bisnis kepada calon investor, karena harga tersebut mewakili harga di mana mereka dapat membeli saham-saham dari perusahaan tersebut.

Firm value atau nilai perusahaan dapat tercermin dari kinerja perusahaan. Menurut Tyas et al. (2023), Kinerja perusahaan merupakan cerminan keberhasilan yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan, sehingga kinerja perusahaan adalah suatu proses yang ingin dituju oleh perusahaan agar dapat memutuskan kebijakan yang tepat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan analisis dari kondisi perusahaan yang hasilnya akan dievaluasi. Kondisi

tersebut dapat diketahui dengan mengukur menggunakan rasio keuangan, salah satunya menggunakan rasio aktivitas untuk melihat keefektifan perusahaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan serta dapat mendukung aktivitasnya. Rasio aktivitas menggunakan perbandingan nilai tingkat investasi dan penjualan pada seluruh jenis aktiva. Jika dibandingkan dengan *total turnover assett*, rasio aktivitas menunjukkan efisiensi suatu bisnis dalam menggunakan asetnya. Proksi TATO adalah ukuran yang dapat digunakan untuk menunjukkan efisiensi suatu bisnis dalam menggunakan semua aktiva. Hastuti (2010) dalam Nur Wahyuni et al., (2018) menyatakan tingkat kecepatan siklus konversi kas berkorelasi positif dengan tingkat biaya yang dibutuhkan dan kebutuhan dana luar. Periode persediaan harus diperpanjang untuk mempercepat perputaran kas.

Berhasilnya sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan dan kinerja usahanya dapat dilihat dari bagaimana sebuah perusahaan menyediakan dana dan kemampuannya dalam memenuhi segala kewajiban finansial secara tepat waktu. Faktanya, seluruh sumber daya yang dimiliki oleh Negara Indonesia belum dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh rakyat Indonesia dikarenakan adanya keterbatasan dalam ketersediaan dana serta biaya beban awal yang tinggi (Randa, 2020). Oleh karena itu, menjadi *go public* dengan melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) merupakan jalan alternatif bagi perusahaan yang ingin memperoleh dana yang besar untuk kelancaran operasionalnya dan meningkatkan kinerja perusahaan. Penawaran umum perdana (selanjutnya disebut IPO)

diharapkan dapat mempercepat potensi pertumbuhan perusahaan melalui peningkatan modal yang cukup.



Gambar 2 Pertumbuhan Perusahaan IPO di Indonesia
(Sumber : www.idx.go.id)

Gambar diatas merefleksikan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* di Negara Indonesia. Di tahun 2019, terdapat 55 perusahaan yang melakukan IPO, di tahun 2020, terdapat 50 perusahaan yang IPO, di tahun 2021 terdapat 52 perusahaan yang IPO, di tahun 2022 terdapat 56 perusahaan yang IPO, di tahun 2023 terdapat 78 perusahaan yang IPO dan di tahun 2024 jumlah perusahaan yang melakukan IPO diestimasikan mencapai 80 perusahaan. Peningkatan pelaksanaan IPO di Negara Indonesia akan berdampak pada perekonomian Indonesia, karena dapat meningkatkan gairah investasi dan aktivitas pasar modal serta pembukaan lapangan pekerjaan sehingga akan merangsang pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Peningkatan pelaksanaan IPO juga akan meningkatkan kepercayaan investor asing dan domestic sehingga berdampak pada percepatan pembangunan infrastruktur dan teknologi.

Saat sebuah perusahaan ingin melaksanakan *initial public offering* (IPO), beberapa kewajiban perlu dilaksanakan oleh perusahaan tersebut, salah satunya yaitu menyerahkan seluruh data informasi mengenai perusahaan secara transparan yang akan dimuat di dalam sebuah *prospectus*. Prospektus yang diterbitkan perusahaan mengungkapkan informasi perusahaan yang dibutuhkan oleh para calon investor berinvestasi. Jenis informasi yang termuat di dalam prospektus diantaranya terkait rencana penggunaan dana *initial public offering* (IPO). Informasi tentang penggunaan dana yang dimaksudkan dari hasil penjualan saham memberikan wawasan tentang motif dan tujuan perusahaan (Adanan et al., 2016). Andriansyah et al., (2016) meneliti dan mengelompokkan beberapa motif rencana penggunaan dana oleh perusahaan yaitu sebagai Investasi aktiva tetap, pembiayaan modal kerja, Penanaman modal dalam bentuk saham, Pembayaran hutang, Saham sekunder. Untuk penelitian ini, perencanaan dana *initial public offering* (IPO) berfokus pada dana operasi, modal kerja (*working capital*), dan pembayaran utang (*debt repayment*).

Perencanaan dana untuk Dana Operasi meliputi penggunaan dana untuk biaya administrasi, biaya penjualan, biaya penyusutan, biaya pemasaran, biaya perbaikan serta biaya untuk pemeliharaan yang dapat mendukung pertumbuhan perusahaan (Iskan, 2015). Oleh karena itu, rencana penggunaan dana untuk dana operasi memiliki tujuan yang sama dengan penggunaan dana IPO untuk *growth opportunities*/peluang pertumbuhan. Penggunaan dana IPO untuk dana operasi berfokus pada alokasi dana untuk pengembangan dan perluasan kapasitas serta peningkatan daya saing perusahaan di pasar. Belanja modal ekspansi digunakan

untuk meningkatkan infrastruktur dan kapasitas produksi, sementara dana operasional mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari yang bersifat langsung dan lebih strategis. Penggunaan dana untuk ekspansi dan pengembangan bisnis bertujuan untuk memperkuat posisi pasar, meningkatkan pendapatan, dan memperluas jangkauan produk atau layanan perusahaan. Hal ini akan berdampak positif pada kinerja perusahaan, baik dalam hal pertumbuhan penjualan maupun profitabilitas jangka panjang. Industri yang siklus pengembangannya cepat (seperti teknologi atau ritel) akan merasakan dampaknya lebih cepat, karena perusahaan dapat meningkatkan kapasitas dan volume produksinya dengan dana yang digunakan.

Perencanaan dana untuk modal kerja (*working capital*) meliputi penggunaan dana yang digunakan dalam bentuk investasi tertanam pada asset lancar seperti kas, persediaan, surat-surat berharga, bank, piutang, serta aktiva lancar lainnya yang menitikberatkan dananya untuk menghasilkan pendapatan. Ljungqvist dan Wilhelm (2003) menjelaskan perencanaan dana yang dimaksudkan untuk modal kerja dianggap sebagai rencana perusahaan yang tidak spesifik sehingga akan meningkatkan ketidakpastian di kalangan investor mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Sarah et al., 2022a). Working capital digunakan untuk memenuhi kebutuhan kas operasional perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, pengelolaan utang dagang, dan persediaan. Dana ini sangat penting untuk menjaga kelancaran arus kas perusahaan, menghindari cash flow problems, serta memastikan bahwa perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan efektif dalam jangka pendek.

Sedangkan rencana penggunaan dana untuk pembayaran hutang (*debt repayment*) akan digunakan untuk melunasi hutang-hutang di miliki perusahaan. Menurut McGuinness (2019) perencanaan dana untuk pelunasan utang, yang biasanya diantisipasi dalam penyeimbangan kembali struktur modal, tidak akan menarik perhatian investor untuk membeli saham yang dipasarkan, karena aliran kas masa depan yang diantisipasi datar. Penggunaan dana IPO untuk pelunasan utang bertujuan untuk mengurangi beban bunga dan membebaskan sumber daya keuangan yang sebelumnya terkunci dalam kewajiban utang. Pembayaran utang ini memberikan fleksibilitas finansial lebih besar kepada perusahaan, yang memungkinkan perusahaan untuk lebih leluasa dalam melakukan investasi strategis, ekspansi, atau peningkatan operasional. Mengurangi utang dapat secara langsung meningkatkan likuiditas perusahaan, serta mengurangi risiko keuangan dan beban bunga yang menggerogoti keuntungan. Pembayaran utang juga dapat memperbaiki rasio keuangan perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor, yang akan mendukung kinerja jangka panjang perusahaan. Di industri dengan utang besar dan pembiayaan eksternal signifikan, pelunasan utang menjadi lebih penting, karena dapat membantu perusahaan memperbaiki struktur modal dan meningkatkan daya saing.

Pemilihan variabel independen dari rencana penggunaan dana IPO untuk dana operasi, *working capital*, dan *debt repayment* sangat relevan dengan kinerja aktivitas perusahaan dibandingkan dengan aspek investasi atau saham sekunder, karena ketiga variabel ini memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap kinerja aktivitas perusahaan, keberlanjutan operasional, serta stabilitas finansial

perusahaan. Dana yang dialokasikan untuk operasional dan pengelolaan modal kerja lebih relevan dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan dalam IPO, karena mendukung kebutuhan likuiditas, pertumbuhan, dan peningkatan daya saing perusahaan. Sebaliknya, investasi dan pembelian saham sekunder cenderung berfokus pada aspek pasar yang lebih luas, bukan pada perbaikan langsung dalam operasional perusahaan.

Penelitian terkait rencana penggunaan dana IPO dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan sangat jarang dilakukan dan biasanya hanya terfokus pada perencanaan dana IPO untuk biaya investasi, *working capital* dan/atau *debt repayment*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Randa (2020) yang hanya meneliti rencana penggunaan dana dari aspek biaya investasi dan *working capital*. Padahal besarnya persentase perencanaan penggunaan dana IPO ini sangat penting diketahui agar dapat disusun sebaik mungkin bagi perusahaan yang ingin mendapatkan dana dari masyarakat, karena dapat memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Dengan merencanakan penggunaan dana hasil IPO secara tepat, perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan aktivitas perusahaannya, mendukung pertumbuhan perusahaan, meningkatkan efisiensi perusahaan, dan memperkuat posisi keuangan perusahaan baik saat IPO, maupun setelah IPO sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan. Jika dana IPO tidak dikelola dengan baik, akan menambah beban perusahaan karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan sehingga akan dapat menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti

untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh rencana penggunaan dana IPO dalam aspek dana operasi, *working capital* dan *debt repayment*.

Tipe industri merujuk pada kategori kegiatan ekonomi yang berfokus pada olahan bahan baku yang menghasilkan barang jadi atau setengah jadi, serta penyediaan jasa yang mendukung proses tersebut. Sektor ini merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia, dan berkontribusi signifikan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) serta penciptaan lapangan kerja. Menurut artikel yang ditulis oleh Natalia (2022) dalam website www.Accurate.id, Sektor ekonomi yang mencakup perusahaan yang membantu perusahaan lain dalam memproduksi, mengirim, atau membuat barang yang disebut sebagai sektor industri. Karena barang dan jasa yang disediakan oleh sektor industri dimanfaatkan atau diproses oleh perusahaan lain, maka sektor ini disebut sebagai sektor sekunder. Adanya ketergantungan pada pembelian dari perusahaan di industri lain, sehingga pertumbuhan atau penurunan sektor industri sering kali didorong oleh penawaran dan permintaan di industri lain.

Aktivitas keuangan dapat bervariasi secara signifikan antar sector industri. Setiap industri memiliki prioritas tersendiri dalam penggunaan dana perusahaannya. Hackston dan Milne dalam (Retno Anggraini, 2006) membagi 2 tipe industri, yaitu industri *high profile* dan industri *low profile*. Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan ini meliputi karakteristik operasional, struktur biaya, dan model bisnis masing-masing industry (Diansari & Ervina, 2022). Industri *high profile* dicirikan perusahaan yang memiliki banyak tenaga kerja, banyak anak perusahaan, risiko politik tinggi, operasionalnya memiliki banyak residu, dan rentan terhadap

kerusakan lingkungan. Instruksi untuk pengelolaan manajemennya berada di tingkat menengah ke atas. Sedangkan industri *low profile* dicirikan perusahaan dengan tenaga kerja yang sedikit, anak perusahaan yang kurang dari tiga, risiko politik yang rendah, operasionalnya tidak memiliki banyak residu, tidak rentan terhadap kerusakan lingkungan dan instruksi untuk pengelolaan manajemennya berada di tingkat menengah ke bawah (Diansari & Ervina, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Mutai (2019) menemukan bahwa karakteristik tertentu pada perusahaan dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan. Adanya karakteristik dan prioritas tertentu pada setiap industri menjadi landasan dugaan penelitian ini, dimana tipe industri dapat memoderasi pengaruh rencana penggunaan dana IPO terhadap kinerja aktivitas perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan saran dari penelitian terdahulu oleh Badru (2021) tentang *Decomposition of Intended Use of Initial Public Offering Proceeds: Evidence from Malaysia* menyarankan penelitian selanjutnya mengenai dampak penggunaan dana IPO yang dimaksudkan terhadap peristiwa setelah IPO (misalnya, laba awal IPO, kinerja operasional pasca- IPO, dan kinerja jangka panjang), maka akan tepat jika penelitian dilakukan berdasarkan industri atau dengan memoderasinya menggunakan klasifikasi atau tipe industri.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dari itu, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rencana Penggunaan Dana Initial Public Offering (IPO) Terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan yang IPO di Bursa Efek Indonesia Dengan Tipe Industri Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk Dana Operasi terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk *Working Capital* terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk *Debt Repayment* terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk Dana Operasi terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan dengan Tipe Industri sebagai variabel moderasi?
5. Bagaimana pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk *Working Capital* terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan dengan Tipe Industri sebagai variabel moderasi?
6. Bagaimana pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk *Debt Repayment* terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan dengan Tipe Industri sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk Dana Operasi terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan

2. Mengetahui pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk biaya *working capital* terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan
3. Mengetahui pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk *debt repayment* terhadap Kinerja Aktivitas *Perusahaan*
4. Mengetahui pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk Dana Operasi terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan dengan Tipe Industri sebagai variabel moderasi
5. Mengetahui pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk *working capital* terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan dengan Tipe Industri sebagai variabel moderasi
6. Mengetahui pengaruh rencana penggunaan dana IPO untuk *debt repayment* terhadap Kinerja Aktivitas Perusahaan dengan Tipe Industri sebagai variabel moderasi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur dan menambah wawasan akademis dan peneliti mengenai PENGARUH RENCANA PENGGUNAAN DANA *INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO) TERHADAP KINERJA AKTIVITAS PERUSAHAAN DI INDONESIA DENGAN TIPE INDUSTRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih

dalam tentang kompleksitas dan dampak dari faktor-faktor ini dalam konteks keuangan serta dapat menjadi referensi untuk bahan kajian lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan lebih kepada para pelaku bisnis untuk menciptakan kebijakan perusahaan yang lebih baik dan mampu menarik investor sehingga perusahaan dapat menambah suntikan dana untuk keberlanjutan usahanya.

Bagi investor, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan membantu mereka mengidentifikasi peluang investasi yang berpotensi untuk menghasilkan peningkatan kualitas investasi dalam jangka panjang sehingga dapat mengoptimalkan portofolio mereka.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan penelitian yang akan dilakukan adalah pada perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023 Fokus penelitian ini untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh rencana penggunaan dana *initial public offering* (IPO) Dana Operasi (X1), *working capital* (X2), dan *debt repayment* (X3) terhadap kinerja aktivitas perusahaan (Y) di Indonesia dengan tipe industri (Z) sebagai variabel moderasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pemahaman mengenai pembahasan data dengan jelas, maka peneliti membagi menjadi 5 bagian yaitu :

1. BAB I PENDAHULUAN :

Berisi pengenalan mengenai topik penelitian yang akan dibahas yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN LITERATUR :

Berisi kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan merangkum literatur yang mendukung atau relevan dengan topik penelitian. Pada bagian ini terdiri dari landasan teori pada penelitian, tinjauan dari penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN :

Bagian ini membahas berbagai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Ini mencakup desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode untuk mengumpulkan sampel, data, dan sumber data, serta metode untuk mengoperasikan variabel penelitian dan analisis data yang dikumpulkan.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN :

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian berdasarkan metode penelitian yang telah dijelaskan yang disajikan secara sistematis. Terdiri dari analisis data dan pembahasan yang membuat deskripsi awal dari analisis data serta pengujian instrument.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN :

Memuat ikhtisar kesimpulan dan temuan utama dari penelitian yang telah dilakukan. memuat rekomendasi pembuatan makalah penelitian, batasan penelitian, batasan penelitian, dan temuan.

